

**ANALISIS PENERIMAAN KHALAYAK
DESA PONGGOL KECAMATAN GRABAG
KABUPATEN MAGELANG TERHADAP PROGRAM
ACARA “GENDU-GENDU ROSO”
DITELEVISI KOMUNITAS GRABAG TV**

Reni Diyah Yulita

Mahasiswa Jurusan Seni Media Rekam,
Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia, Surakarta

Abstrak

GrabagTV merupakan salah satu televisi komunitas yang telah beroperasi di Indonesia. Berdiri pada tahun 2004 di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Televisi ini bersifat non komersial. Salah satu program acara yang ditayangkan adalah Gendu-Gendu Roso. Acara ini merupakan dialog interaktif yang bertujuan sebagai ruang untuk menampung aspirasi masyarakat Grabag. Masalah ini kemudian difokuskan pada bagaimana penerimaan masyarakat terhadap program acara Gendu-Gendu Roso sebagai media penyalur aspirasi masyarakat yang sesuai dengan tujuan dan idealisme lembaga penyiaran Indonesia. Tujuan dari penelitian ini agar pembaca mampu memahami bagaimana penerimaan khalayak terhadap program acara yang ditayangkan di televisi komunitas dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi penerimaan khalayak tersebut.

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah reception analysis/ analisis penerimaan. Pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana khalayak menerima isi pesan yang disampaikan oleh media dilihat dari berbagai faktor kontekstual yang ikut mempengaruhi. Penerimaan khalayak akan diperoleh berdasarkan proses panjang yang kemudian menjadi pengalaman berharga dalam diri khalayak dan membentuk pola pikir dan cara pandang yang berbeda-beda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap acara Gendu-Gendu Roso dalam mempertahankan kebebasan berbicara masuk dalam kategori resepsi dominant dimana masyarakat sepakat bahwa acara tersebut mampu menjadi wadah penyalur aspirasi, begitu pula penerimaan khalayak terhadap penggunaan setting acara juga masuk dalam resepsi dominant. Sementara itu penerimaan khalayak terhadap informasi masuk dalam resepsi dominant dan negotiated. Pembahasan terakhir tentang penggunaan bahasa daerah dalam acara tersebut diperoleh hasil bahwa penerimaan khalayak masuk dalam resepsi dominant, negotiated dan oppositional. Bagi masyarakat yang masuk dalam kategori oppositional berarti bahwa penggunaan bahasa daerah tersebut tidak dapat diterima dengan baik. Penerimaan masyarakat terhadap program acara yang ditayangkan di televisi komunitas tidak lah sama. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupan sehari-hari seperti latar belakang sosial, pekerjaan, umur, jenis kelamin dan lingkungan tempat tinggal khalayak.

Kata kunci: reception analysis, khalayak aktif, televisi komunitas, positioning khalayak.

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan televisi yang cepat serta didukung oleh kemajuan teknologi, memunculkan satu fenomena baru dimana media televisi telah merambah ke bagian yang lebih kecil yaitu dalam suatu komunitas tertentu yang biasa disebut dengan stasiun televisi berbasis komunitas atau televisi komunitas. Keberadaan televisi komunitas di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Penyiaran No 32 tahun 2002 yang menyebutkan bahwa:

“Menurut Undang-Undang Penyiaran No 32 tahun 2002 mengatakan lembaga penyiaran komunitas adalah stasiun penyiaran komunitas yang harus berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen dan tidak komersial dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayahnya terbatas serta untuk melayani kepentingan komunitasnya”.¹

Salah satu televisi komunitas yang telah beroperasi di Indonesia adalah televisi komunitas Grabag TV. Televisi ini mulai disosialisasikan sejak tahun 2004 di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Siaran acaranya baru resmi mengudara di Kecamatan Grabag tahun 2006. Keunggulan yang dimiliki Grabag TV jika dibandingkan dengan televisi komunitas lainnya yaitu Grabag TV merupakan televisi komunitas yang murni dikelola oleh anggota masyarakat. Program acara yang disajikan berbedadengan program acara pada televisi swasta, karena Grabag TV bersifat non komersial dan non profit.²

Televisi komunitas ini mengudara tiga kali dalam seminggu yaitu hari Senin, Rabu, dan Jumat dengan waktu siaran rata-rata 2 sampai 3 jam per hari. Acara yang dibuat selama ini hanya disesuaikan pada

tema, yaitu hari Senin tentang pendidikan, Rabu tentang pertanian atau wirausaha dan Jumat tentang kesenian. Salah satu program acara yang menjadi unggulan yaitu Gendu-Gendu Roso.³ Program tersebut merupakan acara dialog interaktif/ *talkshow* yang bertujuan menjadi wadah untuk menyalurkan aspirasi masyarakat. Acara tersebut dilakukan secara berpindah-pindah dari satu dusun ke dusun lainnya di sekitar Kecamatan Grabag. *Setting* atau lokasi yang digunakan untuk dialog adalah di luar studio (*outdoor*) seperti pasar, halaman rumah warga, atau warung makan.

Setiap program acara mempunyai pesan atau makna yang ingin disampaikan, akan tetapi khalayak belum tentu memaknai pesan tersebut sama seperti yang diinginkan oleh pembuat program. Khalayak adalah pencipta makna yang aktif didasari oleh berbagai faktor seperti kompetensi budaya, bahasa atau hubungan sosial. Khalayak memiliki cara pandang, pengalaman, faktor lingkungan yang berbeda-beda yang dapat digunakan untuk memberikan makna pada teks media termasuk pada program acara. Riset tentang khalayak penting untuk dilakukan oleh pihak pembuat program, karena dari riset tersebut dapat diketahui program yang dikehendaki khalayak dan sesuai dengan sasaran masing-masing stasiun televisi. Penelitian untuk studi khalayak salah satunya dapat menggunakan *reception analysis* (analisis penerimaan). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ido Prijana Hadi seperti berikut:

“Salah satu standar untuk mengukur khalayak media adalah menggunakan *reception analysis*, dimana analisis ini mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana

karakter teks media dibaca oleh khalayak. Individu yang menganalisis media melalui kajian *reception* memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaaan khalayak (penonton/ pembaca), serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Konsep teoritik terpenting dari *reception analysis* adalah bahwa teks media penonton/ pembaca atau program televisi, bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara khalayak (penonton/ pembaca) dengan teks. Dengan kata lain, makna diciptakan karena menonton atau membaca dan memproses teks media".⁴

Latar belakang masalah yang diungkapkan di atas menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu tentang penerimaan masyarakat Desa Ponggol, Kecamatan Grabag terhadap program acara Gendugendo Roso sebagai media untuk menyalurkan aspirasi masyarakat yang sesuai dengan tujuan dari lembaga penyiaran Indonesia yaitu mengembangkan kebebasan berbicara dan sebagai jaringan informasi komunitas.

B. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga *positioning* khalayak yang didasari dari teori *encoding-decoding* dari Stuart Hall. Menurut Hall, produksi makna tidak menjamin bahwa konsumsi makna oleh khalayak akan sesuai dengan yang ditunjukkan oleh *encoders*. Khalayak dapat saja mempunyai sikap yang bertentangan dengan teks dalam program acara dan memaknainya secara berbeda sesuai dengan pengalamannya sendiri. Hal ini dikarenakan makna yang dibentuk oleh teks media bersifat tidak tetap dan dapat berubah-ubah. Pada tingkat tertentu dimana khalayak yang terlibat dalam

kerangka budaya yang sama dengan pembuat program acara (*encoders*), maka pemaknaan khalayak terhadap teks akan mirip dengan yang diberikan oleh *encoders* tersebut. Walaupun begitu, khalayak yang berada dalam posisi sosial yang berbeda seperti kelas dan gender dari *encoders* akan mempunyai perangkat kebudayaan yang berbeda dengan *encoders* sehingga khalayak dapat melakukan *decoding* dalam cara alternatif.⁵

Teori tiga *positioning* khalayak merupakan cara yang digunakan untuk melihat posisi khalayak dalam memberikan makna terhadap teks media. Konsep tiga *positioning* khalayak dari Stuart Hall ini kemudian digunakan dan dikembangkan lebih lanjut oleh David Moorley, dimana teori ini digunakan dalam analisis untuk mengetahui bagaimana pemikiran individu dalam menginterpretasikan suatu muatan program acara televisi dilihat kaitannya dengan latar belakang sosio kultural individu tersebut. Menurut Hall, ada tiga posisi hipotesis dimana pembaca teks (program acara) memiliki kemungkinan untuk mengadopsi.⁶

a. Dominant atau hegemonic reading

Khalayak yang dapat dimasukkan ke dalam posisi kategori resepsi *dominant* apabila khalayak memiliki pemikiran yang sejalan dengan tujuan program yang ingin disampaikan oleh pembuat program acara dan secara penuh dapat menerima makna yang dikehendaki oleh si pembuat program.

b. Negotiated reading

Khalayak yang dapat dimasukkan ke dalam kategori *negotiated* apabila khalayak dalam batas-batas tertentu memiliki pemikiran yang sejalan dengan tujuan dari program acara yang hendak

disampaikan oleh pembuat program. Khalayak memaknai teks berdasarkan nilai budaya yang dominan tetapi menolak penerapannya dalam kasus yang spesifik.

c. *Oppositional (counter hegemonic) reading*

Khalayak dapat dimasukkan dalam kategori resepsi *oppositional* apabila pemikiran khalayak tidak sejalan dengan makna dan tujuan yang disampaikan oleh pembuat program dan menolak makna yang disampaikan tersebut. Khalayak menentukan alternatif pemikiran sendiri di dalam menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh pembuat program acara.

C. Metode Penelitian

I. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupaya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang penerimaan masyarakat terhadap makna pesan yang disampaikan dalam program acara Gendur-Gendur Roso di Grabag TV sebagai media penyalur aspirasi. Setiap program acara yang ditayangkan pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan, namun pesan tersebut dapat diterima secara berbeda oleh khalayak. Penelitian ini ingin melihat faktor kontekstual, cara berpikir dan pengalaman pribadi khalayak yang ikut mempengaruhi dalam menghasilkan makna terhadap teks media.

Pembahasan permasalahan dalam penelitian ini menggunakan kajian analisis penerimaan (*reception analysis*). Kajian teoritik ini berkaitan dengan teori resepsi, yakni teori yang selama ini menjadi landasan dalam melihat

bagaimana khalayak menerima sebuah pesan yang dibawakan oleh media. Pertanyaan mendasar dari teori resepsi adalah bagaimana khalayak menerima, menginterpretasikan, dan menerapkan apa yang disajikan oleh media.⁷ Pemanfaatan teori *reception analysis* sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media. Makna yang diusung media lalu dapat bersifat terbuka dan bahkan dapat ditanggapi secara obyektif oleh khalayak.

2. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada program acara Gendur-Gendur Roso yang ditayangkan di Grabag TV. Gendur-Gendur Roso merupakan acara dialog interaktif yang pelaksanaannya berpindah dari satu dusun ke dusun lainnya di sekitar daerah Grabag. Acara ini berformat *variety show* dimana selain menampilkan dialog interaktif juga menampilkan kesenian daerah dari warga setempat. *Setting* yang digunakan dalam acara ini berada di luar studio (*outdoor*). Episode yang menjadi fokus untuk obyek penelitian dan sebagai bahan diskusi dalam *Focus Group Discussion* (FGD) adalah episode pemilihan kepala desa di Grabag, pengelolaan fungsi dan tugas PKK dan pembagian kartu Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat Miskin) di Kecamatan Grabag.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian adalah hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan masyarakat

Desa Ponggol. Menurut Pawito jumlah informan atau peserta diskusi yang disarankan dalam proses FGD berkisar antara 4-10 orang.⁸ Peneliti memilih informan untuk pelaksanaan FGD sebanyak 6 orang karena jumlah tersebut merupakan jumlah yang ideal dalam suatu kelompok karena dapat lebih akrab, nyaman dalam berinteraksi dan mudah dikendalikan oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Data ini berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap dalam penelitian.

1. Data sekunder diperoleh melalui wawancara dengan beberapa narasumber yaitu:

a. Hartanto, selaku Pengagas dan Penanggung Jawab Grabag TV.

b. Maryoso, selaku produser program acara "Gendu-Gendu Roso".

2. Sumber Tertulis

Sumber tertulis yang digunakan berupa:

a. Jurnal dan karya ilmiah yang berhubungan dengan televisi komunitas Grabag TV dan program acara Gendu-Gendu Roso.

b. Internet yang terkait dengan data-data tentang televisi komunitas Grabag TV dan dokumen yang berhubungan dengan program acara tersebut seperti foto pelaksanaan kegiatan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode interaktif di mana akan ada kemungkinan terjadinya saling mempengaruhi antar peneliti dengan sumber datanya.⁹ Metode pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil akhir penelitian ini adalah menganalisis hasil pernyataan

peserta dalam FGD dengan menggunakan kajian resepsi penerimaan (*reception analysis*).

a. Focus Group Discussion (FGD)

FGD dilakukan dengan bahasan utama mengenai penerimaan masyarakat terhadap program acara Gendu-Gendu Roso di Grabag TV sebagai media penyalur aspirasi. Anggota FGD diambil dari masyarakat Desa Ponggol dengan latar belakang pendidikan, pekerjaan, usia dan jenis kelamin yang berbeda-beda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai penerimaan khalayak terhadap program acara Gendu-Gendu Roso dilihat dari berbagai konteks sosial, cara pandang dan pengalaman khalayak yang berpengaruh dalam memberikan pemaknaan terhadap pesan media. FGD sangat bermanfaat untuk menggali lebih dalam mengenai suatu kebutuhan atau keinginan dari suatu kelompok seperti yang diungkapkan H.B Sutopo.

"Teknik pengumpulan data ini sangat bermanfaat dalam menggali data terutama mengenai sikap, minat dan latar belakang mengenai sesuatu kondisi, dan juga untuk menggali keinginan serta kebutuhan dari suatu kelompok masyarakat. Untuk melakukan teknik ini peneliti sudah menentukan fokus bahasan yang akan menjadi topik utama dalam diskusi".¹⁰

FGD dilakukan dengan beberapa orang yang membentuk sebuah kelompok, untuk kemudian bersama-sama mereka mendiskusikan tentang topik atau persoalan yang dikemukakan oleh peneliti. Tidak ada kesepakatan mengenai jumlah kelompok yang dipandang ideal atau memadai, di samping jumlah individu atau peserta FGD untuk masing-masing kelompok. Hal ini tergantung dari sifat atau tujuan penggunaan metode FGD ini.

Jumlah individu partisipan dalam setiap kelompok sering kali disarankan berkisar antara empat sampai sepuluh orang.¹¹

b. Wawancara dengan pihak televisi komunitas

Wawancara ini dilakukan dengan Hartanto selaku pendiri dan penanggung jawab Grabag TV serta dengan Maryoso selaku Produser dari acara Gendu-Gendu Roso. Hasil dari wawancara digunakan peneliti sebagai data sekunder atau data tambahan yang berfungsi sebagai pendukung informasi dari data primer yang telah diperoleh.

D. Hasil Penelitian dan Analisis

1. Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan FGD

FGD dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2011, pada pukul 10.00 WIB bertempat di studio Grabag TV Magelang. Peserta yang dihadirkan berjumlah 6 orang terdiri dari 3 pria dan 3 wanita. Peserta tersebut memiliki latar belakang pekerjaan, pendidikan, aktivitas sosial dan usia yang berbeda.¹² Empat hal penting yang dibahas dalam FGD yaitu penerimaan masyarakat terhadap acara Gendu-Gendu Roso dalam mempertahankan dan mengembangkan kebebasan berbicara, jaringan informasi komunitas, penggunaan *setting* dan bahasa pengantar dalam acara tersebut.

FGD diawali moderator dengan memutar 2 rekaman acara Gendu-Gendu Roso episode pemilihan kepala desa yang pernah ditayangkan di Grabag TV untuk menguatkan memori peserta tentang acara tersebut. Setelah itu diskusi segera dimulai dengan membahas 4 topik yang telah dikemukakan peneliti sebelumnya. Suasana diskusi berjalan dengan lancar dan peserta memberikan

pendapat yang berbeda-beda mengenai topik penelitian.

2. Hasil Temuan Focus Group Discussion (FGD)

a. Analisis Penerimaan Khalayak

Terhadap Acara Gendu-Gendu Roso Dalam Mempertahankan dan Mengembangkan Kebebasan Berbicara.

Topik bahasan pertama yang disampaikan moderator dalam FGD adalah penerimaan masyarakat terhadap acara Gendu-Gendu Roso dalam mempertahankan dan mengembangkan kebebasan berbicara. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori *encoding-decoding*. Berdasar teori tersebut ada tiga tipe pembacaan khalayak terhadap isi pesan yang disampaikan media yaitu *dominant*, *negotiated* dan *oppositional*. Dalam hal ini makna yang disampaikan oleh pembuat program yaitu acara tersebut merupakan wadah yang dapat digunakan masyarakat untuk menyalurkan aspirasi.

Setelah dilakukan transkripsi hasil FGD maka pernyataan peserta dapat dikategorikan dalam kategori resepsi yang sama yaitu *dominant*. Salah satu contoh pernyataan peserta FGD bernama Budi (54 tahun) yang berprofesi sebagai PNS:

“Acara Gendu-Gendu Roso pas sekali untuk menyampaikan aspirasi. Mungkin kalau mereka rapat di kelurahan mau usul *rikuh pekawuh*. Saya rasa ini Gendu-Gendu Roso pas. Dan ini sekali lagi saya tambahkan bahwa itu pas untuk acara penyampaian aspirasi masyarakat yang kalau mungkin lewat perangkat-perangkat itu tadi saya *matur* bahwa itu mungkin hanya Pak Kadus gitu, tapi dengan adanya dari kampung ke kampung kita tahu apa yang menjadi keinginan dari masyarakat Grabag.”

Menurut pernyataan dari peserta, dapat dianalisis bahwa peserta menerima acara Gendu-Gendu Roso sebagai media yang tepat untuk menyalurkan aspirasi karena sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Grabag. Masyarakat cenderung merasa canggung untuk menyampaikan keinginan ketika berhadapan langsung dengan pihak yang bersangkutan. Hal tersebut dipengaruhi karena faktor pendidikan warga yang mayoritas menengah ke bawah. Masyarakat lebih merasa nyaman untuk menyampaikan keinginan dan aspirasi dengan suasana yang santai karena lebih leluasa. Acara ini menjadi media yang tepat dalam mengembangkan kebebasan berbicara bagi warga Grabag.

Berdasarkan hasil FGD yang dilaksanakan penerimaan khalayak dalam bahasan topik pertama ini, ternyata masuk ke dalam kategori resepsi *dominant*. Hal ini berarti khalayak menerima acara ini sebagai media untuk mengembangkan kebebasan berbicara. Faktor utama yang mempengaruhi penerimaan khalayak dalam topik ini adalah tingkat pendidikan warga. Warga Grabag mayoritas memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah. Faktor tersebut kemudian mempengaruhi cara pandang khalayak, dimana mereka merasa lebih nyaman apabila menyampaikan pendapat melalui forum *non formal* yang suasana dan interaksinya terasa lebih santai. Forum *non formal* yang dimaksud khalayak tersebut adalah melalui program acara Gendu-Gendu Roso.

b. Analisis Penerimaan Khalayak Terhadap Program Acara Gendu-Gendu Roso Sebagai Jaringan Informasi Dalam Komunitas

Bahasan topik ini memunculkan dua

kategori resepsi yang dapat dikelompokkan yaitu *dominant* dan *negotiated*. Terdapat 3 peserta yang masuk dalam kategori *dominant* dan 3 peserta lainnya masuk dalam kategori *negotiated*. Perbedaan pandangan dan pola pikir peserta dapat muncul karena dipengaruhi oleh faktor perbedaan latar belakang sosio kultural, pekerjaan, aktivitas sosial, tingkat pendidikan ataupun usia. Berikut ini adalah hasil analisis penerimaan peserta terhadap informasi yang disampaikan oleh Nur (35 tahun) yang masuk dalam kategori *dominant*.

"Gendu-Gendu Roso ini selain sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi dari masyarakat, mungkin juga bisa digunakan oleh perangkat desa khususnya untuk memberikan informasi-informasi apa, program-program apa dari pemerintah contohnya tentang pentingnya akte, atau apa, kan lewat Gendu-Gendu Roso itu kan bisa. Masyarakat bisa lebih tahu, oh ternyata seperti ini to... mungkin untuk ke depannya akan lebih bagus lagi kalau ditayangkan mungkin seminggu sekali atau sebulan sekali, karena mungkin unsur dari perangkat desa, tahu banyak sekali informasi dari atas yang belum sampai ke bawah."

Hasil kutipan dari FGD diatas menyatakan bahwa peserta menerima acara Gendu-Gendu Roso sebagai wadah untuk menyampaikan informasi yang bermanfaat kepada masyarakat Grabag. Informasi yang disampaikan dalam acara ini misalnya mengenai hal yang berhubungan dengan kebijakan pemerintah atau Kepala Desa sehingga lebih efektif diterima masyarakat. Pernyataan yang disampaikan peserta tersebut ternyata dipengaruhi oleh latar belakang aktivitas sosial peserta. Keseharian peserta merupakan aktivitas dalam kegiatan PKK di Kecamatan Grabag

sehingga pemikiran peserta cenderung mengarah kepada hal yang berhubungan dengan program pemerintah. Peserta juga menyampaikan bahwa acara tersebut dapat ditayangkan dalam waktu yang periodik misalkan seminggu sekali sehingga informasi terbaru dari pemerintah dapat disampaikan dengan cepat. Selain itu penayangan periodik akan membuat masyarakat mengetahui informasi lebih *up to date*.

Pernyataan peserta dalam kategori *dominant* berbeda dengan pernyataan peserta lainnya yang termasuk ke dalam kelompok resepsi *negotiated*. Pernyataan peserta dalam kategori *negotiated* adalah seperti yang disampaikan oleh Muslich (52 tahun) seperti berikut ini:

"Kalau ditanya sudah mewakili atau belum kalau saat ini, ini sebenarnya masih banyak potensi masyarakat yang perlu digali. Nah aspirasi baru muncul, keinginan masyarakat muncul... *Sopo ngerti* keinginan saya ini bisa ditularkan, atau bisa diminati oleh orang lain. Lha ini Gendugenduroso ini sangat penting keinginan tahun ini dan potensi tahun ini dan potensi tahun besok belum tentu sama."

Berdasarkan pernyataan peserta, dapat dianalisis bahwa peserta menerima acara Gendugenduroso sebagai media untuk menyalurkan informasi akan tetapi ada kebutuhan informasi lain yang dapat ditambahkan. Potensi warga Grabag yang dapat disalurkan berupa bakat kesenian, ketrampilan, pengetahuan ataupun prestasi. Pernyataan yang disampaikan peserta tersebut ternyata dipengaruhi oleh latar belakang sosio kultural dan aktivitas sehari-hari peserta. Keseharian peserta selain berprofesi sebagai guru juga merupakan seorang penyanyi dan pencipta lagu campur sari. Beberapa karya yang pernah diciptakan peserta salah satunya ditayangkan dalam profil Grabag TV.

Aktifitas sosio kultural dan ketertarikan peserta dalam kesehariannya ternyata mempengaruhi pola pikir khalayak terhadap informasi yang disampaikan dalam acara Gendugenduroso.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penerimaan khalayak dalam bahasan topik ini, ternyata masuk dalam resepsi *dominant* dan *negotiated*. Bagi khalayak *dominant* berarti bahwa mereka menerima informasi yang disampaikan sudah cukup mewakili kebutuhan dari khalayak. Khalayak menerima bahwa acara ini dapat menjadi jaringan informasi komunitas. Khalayak *negotiated* menerima acara ini namun menambahkan informasi sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Faktor yang mempengaruhi penerimaan dalam topik ini adalah latar belakang pekerjaan, kegemaran dan latar belakang sosial khalayak. Pembahasan mengenai informasi yang disampaikan dalam acara ini dapat diterima secara berbeda-beda karena khalayak memiliki latar belakang sosial atau pun kegemaran yang berbeda-beda sehingga akan mempengaruhi tingkat kebutuhan mereka akan informasi yang ingin diperoleh.

c. Analisis Penerimaan Khalayak Terhadap Setting yang Digunakan Dalam Program Acara Gendugenduroso

Topik bahasan ketiga yang digali peneliti dalam FGD adalah penggunaan *setting* atau lokasi *outdoor* dalam mendukung suasana acara pada Gendugenduroso. Acara *talkshow* yang ditayangkan di televisi nasional, biasa menggunakan *setting indoor* atau di dalam studio. Studio tersebut juga telah dilengkapi dengan *lighting* canggih dan kamera yang telah diatur penempatannya untuk mengambil gambar. *Setting* acara Gendugenduroso berbeda karena

menggunakan *setting outdoor* yaitu di halaman rumah warga. *Setting* tampak sederhana dan tidak dilengkapi dengan penambahan properti. *Setting* ini dipilih dengan tujuan untuk membangun suasana dialog yang santai dan akrab. Suasana tempat yang nyaman membuat masyarakat menjadi leluasa dalam berdialog.

Berdasarkan pernyataan peserta dalam topik bahasan ini, semua pernyataan peserta masuk ke dalam kategori resepsi *dominant*. *Setting* yang tidak dibangun atau di konsep lebih dipilih karena menunjukkan keseharian masyarakat ketika sedang berkumpul. *Setting* tersebut berpengaruh pada suasana hati masyarakat sehingga menjadi lebih leluasa dalam menyampaikan aspirasi. *Setting* yang digunakan dalam acara Gendu-Gendu Roso yang ditayangkan di televisi komunitas, tidak menggunakan *setting* yang sengaja dibangun (*set building*). Pada segmen dialog properti yang digunakan hanya berupa kursi untuk tempat duduk MC dan peserta dialog, selain itu ada juga meja kecil yang digunakan untuk meletakkan makanan atau minuman.

Shakun (19 tahun) yang merupakan peserta dari kalangan remaja menyampaikan pernyataan tentang penggunaan *setting* dalam acara Gendu-Gendu Roso seperti berikut:

“mengutip kata *simbah-simbah gaul*, kita *back to nature* jadi kita balik ke alam, kita memanfaatkan alam memanfaatkan apa yang sudah ada yang sudah kita miliki untuk menjadi *settingnya*, jadi itu di Gendu-Gendu Roso *setting* pada Gendu-Gendu Roso itu menurut saya sudah bagus. Kalau orang yang baru pertama kali bisa masuk tvi biasanya *nervous* gitu, kalau suasananya santai mereka udah sering ditempat itu, jadi lebih enak untuk mengekspresikan dirinya.”

Berdasarkan kutipan pernyataan ternyata peserta yang berasal dari kalangan remaja juga dapat menerima dengan baik penggunaan *setting outdoor* dalam acara tersebut. Konsep *back to nature* dipahami oleh peserta dengan menghubungkan penggunaan *setting* acara dalam Gendu-Gendu Roso. Istilah *back to nature* dapat diartikan peserta bahwa *setting* acara yang digunakan dapat memanfaatkan lokasi alam yang telah ada sehingga terkesan *natural* dan apa adanya. *Setting* yang *natural* dan apa adanya tersebut, lebih memudahkan masyarakat untuk mengeluarkan aspirasi. Diskusi yang dilakukan dalam suasana santai dengan lokasi yang sudah sering digunakan, akan mengurangi ketegangan yang dirasakan masyarakat. Aspirasi yang selama ini terpendam dapat tersampaikan dengan lebih leluasa. Hal yang dirasakan oleh warga dapat terjadi karena tingkat pendidikan masyarakat Grabag yang lebih banyak penduduknya berpendidikan menengah ke bawah. Penggunaan *setting* minimalis, lebih tepat karena sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Grabag.

Pernyataan semua peserta yang disampaikan dalam forum FGD mengenai *setting* yang digunakan dalam acara Gendu-Gendu Roso, dapat dianalisis bahwa masyarakat dapat menerima dengan baik penggunaan *setting* dalam acara tersebut. *Setting* minimalis yang digunakan dan suasana santai yang tercipta dalam acara ini ternyata membuat masyarakat menjadi lebih leluasa dalam menyampaikan aspirasi dan keinginannya. Melihat tingkat pendidikan masyarakat Grabag yang cenderung menengah ke bawah, penggunaan *setting* minimalis dan lebih tepat daripada *setting* di dalam studio yang terkesan kaku dan formal. Selain itu penggunaan *setting* di halaman rumah

warga menunjukkan adanya *proximity* atau kedekatan yang tercipta dalam tayangan yang disajikan di televisi komunitas. *Proximity* menjadi salah satu ciri khas dari televisi komunitas. Keseharian dan kebiasaan masyarakat Grabag dapat tercermin dan terlihat dalam tayangan ini, salah satunya adalah dari penggunaan *setting* acara.

d. Analisis Penerimaan Khalayak Terhadap Bahasa yang Digunakan Dalam Acara Gendugenduroso

Bahasa pengantar yang digunakan dalam sebuah program acara adalah bahasa yang komunikatif dan efektif. Bahasa mampu untuk menyampaikan maksud atau pikiran pembuat program acara kepada pemirsanya. Acara pada televisi lokal dan televisi komunitas dapat menggunakan bahasa daerah setempat dimana televisi tersebut berada. Penggunaan bahasa daerah dapat dilakukan karena khalayak televisi lokal dan komunitas terbatas pada wilayah yang telah ditentukan. Program acara Gendugenduroso yang ditayangkan di Grabag TV menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Berikut adalah pernyataan peserta dalam FGD dengan topik diskusi bahasa.

Setiap peserta memiliki pendapat dan pandangan tersendiri mengenai bahasa yang digunakan dalam acara tersebut. Diskusi ini menjadi menarik karena ada pernyataan peserta yang terlihat menonjol sehingga masuk ke dalam kategori resepsi *oppositional*. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh peserta yang bernama Ade Luweh (51 tahun), sebagai berikut:

“kalau saya mbak itu lebih baik bahasa Jawa sebab kalau kita harus pake bahasa Indonesia nanti kalau orang tua

umpamanya atau orang yang berpengalamannya terbatas memakai bahasa Indonesia ini akan keliru penyampaiannya. Kalau menurut saya lebih baik bahasa Jawa, *sukur-sukur* berbahasa Jawa lah yang baik dan benar... Saya cenderung ke bahasa Jawa karena kita melihat kalau kita orang Jawa. Kalau bahasa Indonesia yaitu nanti malah nggak pas... Banyak sekali contohnya yang salah, lha daripada nanti dilihat orang banyak salah, lebih baik pakai bahasa Jawa yang benar dan baik.”

Berdasarkan pernyataan peserta dalam FGD, dapat terlihat bahwa peserta menolak penggunaan bahasa campuran dalam acara Gendugenduroso, terutama penggunaan bahasa Indonesia. Peserta dengan tegas menyatakan bahwa lebih memilih penggunaan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa sesuai dengan keseharian dan tingkat pendidikan masyarakat Grabag. Sebagian besar masyarakat Grabag masih berpendidikan menengah ke bawah sehingga tidak lancar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Apabila menggunakan bahasa Indonesia yang salah justru akan menimbulkan pemaknaan ganda (ambigu). Untuk menghindari kesalahan tersebut, masyarakat yang terlibat dalam *talkshow* Gendugenduroso lebih baik menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa tersebut lebih diterima oleh semua khalayak Grabag TV.

Pemikiran yang dimiliki oleh peserta ternyata tidak lagi sejalan dengan apa yang disampaikan oleh pembuat program acara. Pembuat program menyampaikan penggunaan bahasa campuran dalam acara tersebut karena hal ini berhubungan dengan kebebasan dalam menyampaikan pendapat. Bagi peserta penggunaan bahasa Jawa lebih tepat dan sesuai dengan kondisi dan tingkat pendidikan

masyarakat Grabag. Pernyataan ini dimasukkan dalam kategori resepsi *optional*.

Pernyataan peserta yang masuk dalam kategori *dominant* disampaikan oleh Budi (54 tahun). Peserta menyatakan dapat menerima dengan baik bahasa campuran, karena peserta memiliki cara pandang yang lain terhadap penggunaan bahasa campuran dalam acara ini. Berikut ini pernyataan peserta dalam FGD :

“iya kalau menurut yang pas nya begitu tapi kalau ini menurut saya biar ada ciri khas nya Gendu-Gendu Roso ya saya kira kita lihat *audiens* nya kalau bahasa Jawa ya bahasa Jawa. Untuk Gendu-Gendu Roso ini kan penyampaian aspirasi biar *sak karepe dewe* mereka *sing ngomong sing muni* itu malah lucu. Justru itu malah mengena. Pokoknya kita kan ngerti, oh maksudnya mereka menyampaikan itu, yang penting kita ngerti nanti kita benarkan tapi untuk bahasa saya kira biar mengalir apa adanya karena ini saya pingin khas di Gendu-Gendu Roso.”

Hasil dari pernyataan peserta, dapat dianalisis bahwa peserta menerima dengan baik penggunaan bahasa campuran dalam acara tersebut sehingga masuk dalam resepsi *dominant*. Acara ini merupakan ruang yang digunakan untuk menyampaikan aspirasi masyarakat, sehingga dalam menyampaikan aspirasi masyarakat tidak harus menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia akan tetapi lebih menekankan pada pemikiran yang ingin disampaikan. Penggunaan bahasa campuran, atau bahasa Indonesia yang kadang pengucapannya salah, dapat menjadi ciri khas yang ditonjolkan dalam acara ini. Peserta menyebut bahasa yang salah diucapkan tersebut dengan istilah *bahasa lucu*. Bahasa tersebut digunakan ketika berdialog dan dapat memancing tawa penonton sehingga membuat

suasana dialog menjadi santai. Bahasa lucu tersebut sering digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi sehingga sudah akrab dan menjadi bahasa sehari-hari. Melihat bahwa acara dalam televisi komunitas dibuat dari, oleh dan untuk komunitas, maka penggunaan bahas sehari-hari dapat menjadi ciri khas yang ditonjolkan. Selain itu dengan penggunaan bahasa sehari-hari menjadikan masyarakat lebih mudah memahami informasi yang disampaikan.

Diskusi pada topik yang terakhir menjadi menarik karena muncul beragam pendapat dari peserta tentang penggunaan bahasa dalam acara Gendu-Gendu Roso. Salah satu peserta yang termasuk dalam kelompok *negotiated* adalah Lina (34 tahun) yang menyampaikan pernyataan dalam FGD sebagai berikut:

“kalau saya lebih pada konteks yang lebih pakem yaitu mau pakai bahasa Jawa ataupun mau bahasa Indonesia *monggo* tapi tidak meninggalkan bahasa yang *pakem* artinya lebih pada penekanan-penekanan *unggah ungguh*. Kalau menurut saya yang perlu adalah kesimpulan akhir yang mana pembawa acara yang harus menerjemahkan pada khalayak dengan bahasa Indonesia yang runtut, gampang dipahami karena memang bahasa Indonesia ini yang menjadi pas.”

Pernyataan yang disampaikan peserta, dapat terlihat bahwa peserta menerima bahasa campuran yang digunakan dalam acara Gendu-Gendu Roso, akan tetapi peserta memberikan pendapat untuk kesimpulan di akhir acara harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga mudah dipahami oleh masyarakat. Kesimpulan yang disampaikan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan sederhana membuat masyarakat dapat menerima

informasi lebih mudah. Pernyataan yang disampaikan peserta mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam acara ini, dilatar belakangi oleh profesi peserta yaitu sebagai pendidik atau guru PAUD sehingga peserta terbiasa mengajarkan dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Selain itu acara ini dapat menjadi media pembelajaran bagi masyarakat, sehingga yang disampaikan harus benar dan tepat.

Pendapat dari peserta yang berbeda dapat menunjukkan penerimaan masyarakat yang beragam tentang penggunaan bahasa. Bahasa menjadi sesuatu yang sangat penting karena merupakan pengantar atau penyampai informasi dalam sebuah program acara. Penggunaan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam acara Gendu-Gendu Roso dapat diterima oleh khalayak. Hal ini disebabkan karena bahasa campuran merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan warga. Bahasa dapat menunjukkan adanya *proximity* atau kedekatan antara masyarakat dengan media televisi. Hal terpenting dalam penggunaan bahasa di program acara ini adalah bahasa yang komunikatif, sehingga dapat diterima semua masyarakat yang menyaksikan sehingga tujuan dari pembuatan program dapat tersampaikan.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai penerimaan khalayak Desa Ponggol, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang terhadap program acara Gendu-Gendu Roso sebagai media penyalur aspirasi masyarakat, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerimaan khalayak terhadap acara Gendu-Gendu Roso dalam mempertahankan kebebasan berbicara, masuk dalam kategori resepsi *dominant*.

Khalayak sepakat bahwa acara Gendu-Gendu Roso merupakan media penyalur aspirasi, dimana melalui acara tersebut masyarakat dapat mengembangkan dan mempertahankan kebebasan berbicara. Faktor yang mempengaruhi pola pikir khalayak adalah faktor pendidikan.

2. Penerimaan khalayak terhadap acara Gendu-Gendu Roso sebagai jaringan informasi komunitas masuk dalam kategori resepsi *dominant* dan *negotiated*. Khalayak yang termasuk dalam kategori resepsi *dominant* berarti bahwa khalayak menerima informasi yang disampaikan dalam acara tersebut telah sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan untuk khalayak dalam kategori resepsi *negotiated* berarti bahwa informasi dalam acara dapat diterima dengan baik akan tetapi ada penambahan informasi lain yang sesuai minat pribadi khalayak. Faktor yang mempengaruhi pola pikir khalayak adalah pengalaman sosio kultural dan aktivitas khalayak dalam kesehariannya.

3. Penerimaan khalayak terhadap penggunaan *setting outdoor* yang digunakan dalam acara masuk dalam kategori resepsi *dominant*. Hal ini berarti khalayak sepakat bahwa penggunaan *setting outdoor* mampu mendukung suasana hati (pembangun *mood*) sehingga lebih leluasa dalam menyampaikan aspirasi.

4. Penerimaan khalayak terhadap bahasa pengantar yang digunakan terbagi menjadi 3 kategori resepsi yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*. Khalayak yang masuk dalam kategori *dominant* dan *negotiated* pada dasarnya dapat menerima dengan baik bahasa campuran Jawa dan Indonesia yang disampaikan dalam acara Gendu-Gendu Roso. Khalayak yang masuk dalam resepsi *oppositional* berarti tidak dapat menerima atau menolak penggunaan bahasa campuran dan hanya memilih salah satu bahasa yang digunakan dalam acara tersebut yaitu bahasa Jawa.

Catatan Akhir

¹ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran* (Bandung: Prenada Media Grup, 2007), 96.

² Wawancara Hartanto, Pendiri Grabag TV, 19 Januari 2011, Grabag TV, Magelang.

³ Wawancara Hartanto.

⁴ Ido Prijana Hadi, "Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis". *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra, Vol 2, No. 1 Januari 2008, 1 – 7.

⁵ Stuart Hall. 1978 dalam John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 12-13.

⁶ Stuart Hall. 1978 dalam John Storey, 2008, 14-16.

⁷ Ido Prijana Hadi: 2008. 1-7.

⁸ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 125.

⁹ H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006), 66.

¹⁰ H.B Sutopo: 2006, 73.

¹¹ Hansen dkk, 1998:268 dalam Pawito, 2007: 127.

¹² Wawancara dengan Dewi. (Pengurus Grabag TV). 16 Mei 2011.

DAFTAR PUSTAKA

H.B Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Universtas Sebelas Maret Press: Surakarta. 2006

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta. 1990

Morissan MA. *Manajemen Media Penyiaran*. Prenada Media Grup: Jakarta. 2008

Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Lkis: Yogyakarta. 2007

Storey, John. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Jalasutra: Yogyakarta. 2008

Sumber dari Jurnal

Ido Prijana Hadi. "Penelitian Khalayak dalam Perspektif *Reception Analysis*" dalam *Jurnal ilmiah SCRIPTURA*, Vol 2, No. 1, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra, Januari 2008.

Narasumber :

Hartanto, Magelang, pendiri Grabag TV.
Maryoso, Magelang, produser "Gendugendu Roso".

Dewi, Magelang, pengurus Grabag TV.

Video

Rekaman program acara Gendugendu Roso episode Pemilihan Kepala Desa Grabag tahun 2007.

Film Dokumenter "Dunia Kecil dalam Kotak" tahun 2008.

Video profil Grabag TV "Untuk Grabag" tahun 2008.